

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau lebih dari 17000 yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Sebagai negara yang sangat majemuk, patut disyukuri walaupun dengan keragaman suku, budaya, bahasa dan agama Indonesia masih mampu menjaga keutuhan persatuan berbangsa dan bernegara. Hal ini tidak lepas dari semangat pluralisme yang mengajarkan bahwa sikap toleransi terhadap perbedaan dan keragaman, tidak hanya berhenti pada tingkat menghargai orang lain, tetapi bagaimana kemudian memunculkan sikap sadar dan partisipatif dalam keragaman untuk tujuan kebersamaan dan kesetaraan.<sup>1</sup> Nilai-nilai pluralisme dan sikap toleransi ini tentunya harus terus dijaga dan diwariskan kepada anak cucu, kalau ingin negara ini tetap utuh dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di massa-massa yang akan datang.

Sebagai negara pluralistik tentunya Indonesia tidak lepas dari berbagai benturan-benturan perbedaan, baik benturan pada tatanan sosial sampai masuk pada ranah agama. berbagai fenomena konflik di ranah agama sebagai akibat dari benturan perbedaan sering terjadi di Indonesia, misalnya peristiwa Poso dan Ambon di tahun 1990-an sampai 2002 yang menelan

---

<sup>1</sup> Zuhairi Misrawi, *Rekonstruksi Pluralisme (Islam Mazhab Tengah)*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007, h. 25

korban 5600 orang mati, baik Muslim maupun Nasrani.<sup>2</sup> Kemudian tragedi bom Bali (12 oktober 2002) dan Hotel JW Marriot Jakarta (5 Agustus 2003 dan 17 Juli 2009) yang tidak hanya merugikan pihak asing tetapi juga masyarakat Indonesia.

Berbagai tindak kekerasan dalam bentuk demonstrasi, aksi protes hingga terorisme realitanya sebagian dilakukan oleh kelompok umat beragama Islam. Fakta tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar, mengapa pemeluk Islam bisa menjadi radikal bahkan sampai pada terorisme. Padahal sesuai dengan terminologi yang digunakan, Islam berarti agama kedamaian dan keselamatan, yang tentunya mengajarkan kedamaian dan keselamatan yang harus diimplementasikan dalam sikap dan perilaku para pemeluknya. Tetapi kenyataannya bahwa sebagian pemeluk Islam menjadi pelaku tindakan radikalisme dan terorisme.

Munculnya kelompok-kelompok radikal di Indonesia di samping dari kurangnya pengawasan pemerintah dalam filterisasi ajaran agama, kelompok tersebut juga berdalih dengan landasan setiap warga negara bebas memilih dan menjalani keyakinan masing-masing dan itu dilindungi oleh UUD 1945 pasal 29 ayat 2 tentang kebebasan beragama.<sup>3</sup> Hal itulah membuat Negara cukup kesulitan dalam mengontrol paham-paham keagamaan yang sekarang ini banyak bermunculan. Beberapa kelompok atau organisasi berbasis muslim di

---

<sup>2</sup>Hasyim Muzadi, *Nu, Radikalisme dan Ummatan Washato (Islam Mazhab Tengah)*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007, h. 348

<sup>3</sup>Pasal 29 ayat 1: Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2 :Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Lihat UUD 1945 beserta perubahannya, Tangerang: SL Media, h. 36

Indonesia yang sering melakukan tindak kekerasan di contohkan oleh Azra antara lain Front Pembela Islam (FPI),<sup>4</sup> Hizbuttahrir Indonesia (HTI),<sup>5</sup> Majelis Mujahidin Indonsia (MMI),<sup>6</sup> semua ormas ini nyaris sepaham dalam hal ideologi, yakni menegakkan syari'at Islamiyah atau dalam puncak sasaran mereka adalah menegakkan Negara Islam.<sup>7</sup>

Bahkan yang terbaru akhir-akhir ini muncul dan santer diberitakan di beberapa media, baik elektronik maupun cetak adalah kelompok yang sudah mengarah pada tingkat terorisme dan juga mengatasnamakan agama, yakni ISIS (*Islamic State of Iraq And Syiria*). Munculnya kelompok ISIS ini menuai berbagai pro dan kontra, di samping banyak golongan yang menolak ada juga yang menerima dan mendukung ISIS ini. Golongan yang mendukungnya

---

<sup>4</sup> Front Pembela Islam (FPI) adalah sebuah organisasi massa Islam bergaris keras yang berpusat di Jakarta. Organisasi ini dideklarasikan pada 17 Agustus 1998 oleh Habib Rizieq. Aksi-aksi radikal yang ditunjukkan oleh kelompok FPI bervariasi mulai dari demonstrasi, pembubaran tempat hiburan bahkan penutupan tempat ibadah. Lihat bukunya A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, dan Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Jakarta: Logung Pustaka, 2008, h. 156-157.

<sup>5</sup> *Hizbut Tahrir* (HT) adalah sebuah partai politik yang berideologi Islam yang didirikan oleh al-Imam al-'Allamah as-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani pada 14 Maret 1953 M. Organisasi ini bertujuan untuk memperbaiki sistem perundangan dan hukum negara yang dinilai tidak Islami/kufur agar sesuai dengan tuntunan syariat Islam, serta membebaskan dari sistem hidup dan pengaruh negara barat. Pada perkembangannya HT menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia. Sekitar awal tahun 1980-an HT masuk ke Indonesia yang dibawa oleh KH. Muhammad Nuh. Lihat bukunya A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, dan Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Jakarta: Logung Pustaka, 2008, h. 145-147.

<sup>6</sup> Majelis Mujahidin adalah gerakan yang didirikan oleh Abu Bakar Ba'asyir bersama koleganya Irfan Awwas dan Mursalin Dahlan pada tanggal 5 Agustus tahun 2000 di Yogyakarta. Majelis Mujahidin berpusat di Yogyakarta dengan Perwakilannya di seluruh wilayah Indonesia dan luar negeri. Organisasi ini bertujuan untuk menegakkan syaria'at Islam secara menyeluruh dan menolak segala bentuk yang tidak bersumber dari Islam termasuk sistem Negara yang berdasarkan demokrasi. Lihat bukunya A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, dan Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Jakarta: Logung Pustaka, 2008, h. 153-154.

<sup>7</sup> Tarmizi Taher, *Berislam secara Moderat*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007, h. 176

adalah golongan mereka yang memang dari awal menginginkan berdirinya negara Islam, atau yang lebih dikenal dengan *khilafah*.<sup>8</sup>

Secara historis keberadaan radikalisme sudah muncul sejak zaman akhir dari kehalifahan *Khulafaurrasyidin*, yakni sejak zaman Sayyidina Ali bin Abi Thalib sudah muncul berbagai aliran seperti *Syi'ah*,<sup>9</sup> dan *khawarij*.<sup>10</sup> Paham aliran ini termasuk paham aliran yang keras. Orang lain yang bukan masuk golongannya di anggap kafir. Oleh karena sudah dianggap kafir maka semuanya menjadi halal, baik saudaranya, hartanya, maupun kehormatannya, maka timbullah suatu langkah-langkah yang disebut teror.<sup>11</sup>

Secara prinsip, kekerasan beragama ini bahkan hampir melanggar seluruh sila pada Pancasila. Dari pelanggaran dalam beragama hingga pelanggaran sosial. Banyak pihak yang menjadi korban dalam tindakan

---

<sup>8</sup>Secara bahasa, *Khilafah* berarti penggantian atau suksesi, masdar dari kata kerja *kho-la-fa* (mengganti). Sedangkan kata *Kholifah* adalah ism *fa'il* (subjek) dari kata kerja yang sama (*kho-la-fa*), maknanya adalah “orang yang menggantikan/orang yang menempati posisi sebagai pengganti”. Adapun secara istilah, *Al Khilafah* diartikan sebagai kepemimpinan umum bagi seluruh kaum muslimin di dunia dalam rangka menegakkan hukum-hukum Islam dan mengembangkan Islam ke segenap penjuru dunia melalui dakwah dan jihad. Lihat di <http://gerilya-art.blogspot.co.id/2010/06/pengertian-khilafah.html> di akses pada 31-10-2015

<sup>9</sup>Istilah *syi'ah* untuk pertama kalinya ditujukan pada para pengikut Ali bin Abi Thalib. Kemunculan Syi'ah terjadi ketika berlangsungnya perang antara Ali dan Muawiyah yang dikenal dengan perang Siffin. Perang ini kemudian membuat arbitrase yang pada akhirnya menyebabkan perpecahan dikubu Ali sendiri. Kubu yang mendukung Ali mereka menyebutnya Syi'ah dan kubu yang menentang mereka menyebut dirinya Khawarij. Lihat pada buku Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Kalam*, h. 87. Belakangan kemudian Syi'ah berevolusi menjadi aliran/sekte dalam Islam yang berkembang cukup pesat. Aliran ini sangat fanatisme terhadap Ali bahkan mereka berpendapat bahwa yang berhak mejadi khalifah setelah Nabi Saw adalah Ali bin Abi Thalib, mereka menolak kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Usman.

<sup>10</sup>*Khawarij* adalah adalah kebalikan dari *Syi'ah*. seperti disebutkan di atas kelompok ini sebelumnya juga pengikut Ali, namun mereka keluar meninggalkan setelah terjadi arbitrase antara Ali dan Muawiyah. Nama Khawarij berasal dari kata kharaja yang berarti keluar. Nama itu diberikan karena mereka keluar dari barisan Ali. Aliran ini beranggapan bahwa yang di luar dari golongan mereka adalah kafir termasuk kelompok Ali dan Muawiyah pada waktu itu. Lihat harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta: UI press, 2002, h. 13.

<sup>11</sup>Hasyim Muzadi, *Nu...*, h. 342

kekerasan yang sering terjadi. Tindakan yang berawal dari pemikiran sempit yang mengatas namakan agama. Dan pada akhirnya penyimpangan tersebut tentu dapat membawa pengaruh-pengaruh buruk lainnya jika tidak segera ditangani.

Kelompok-kelompok dengan paham radikal ini tumbuh dengan suburnya di Indonesia hal ini tentunya menjadi kekhawatiran bersama, baik pemerintah maupun masyarakat, karena berkaitan dengan ketentraman sosial dan lebih penting lagi bisa mengancam kedaulatan Negara. Untuk itu perlu ada upaya yang bisa menghambat eksistensinya.

Paling tidak bentuk-bentuk radikalisme dalam beragama yang dipraktikkan oleh sebagian umat tersebut tidak sampai menghadirkan ancaman bagi masa depan bangsa. Pluralisme tetap menjadi komitmen kita semua untuk membangun bangsa yang modern, yang di dalamnya terdapat banyak agama dan etnis secara damai. Pluralisme adalah simbol bagi suksesnya kehidupan masyarakat majemuk. Karena itu, agama yang dimiliki oleh masing-masing umat tetap terjaga sebagai sosok keyakinan yang tidak melampaui batas. Sebab, bagaimanapun agama sangat diperlukan untuk mengisi kehampaan spiritual umat, tetapi segala bentuk ekspresinya tidak boleh menghadirkan ancaman bagi masa depan dunia yang damai. Kalau kaum radikal agama mengekspresikan keyakinannya dalam bentuk kekerasan maka ini merupakan ancaman besar bagi pluralisme.<sup>12</sup>

Melihat akar masalah dari radikalisme adalah bagaimana ideologi ini memaknai setiap pesan yang disampaikan oleh agama yang tertuang dalam al-

---

<sup>12</sup>Deliar Nur, *Gerakan Islam Radikal di Indonesia*, Jakarta: Oxford University Press, 1980, h. 12

Qur'an hadits yang cenderung menganggap ajaran merekalah yang paling benar, maka tentunya yang punya kompetensi untuk menyadarkan masyarakat dalam bidang ini adalah para ulama atau pemuka agama. Di sinilah peran dan tanggung jawab ulama menjadi sangat penting. Sebagaimana diketahui ulama adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

Melihat keberadaan ulama di Palangka Raya yang relatif punya peran penting dalam memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Maka perlu adanya penelitian yang mengkaji bagaimana pandangan ulama Palangka Raya terhadap radikalisme agama yang muncul di Indonesia.

Radikalisme dan terorisme dalam bentuk apapun tentu tidak diinginkan terjadi di bumi Tambun Bungai Kalimantan Tengah. Maka berangkat dari pemikiran di atas untuk meminimalisir laju perkembangan paham-paham radikalisme dan anarkisme khususnya di kalangan generasi muda. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji mengenai **“PERSEPSI ULAMA TERHADAP RADIKALISME AGAMA (Studi Pada Ulama Kota Palangka Raya)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana persepsi ulama kota Palangka Raya terhadap radikalisme agama?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana Persepsi ulama kota Palangka Raya terhadap radikalisme agama.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan penulis adalah:

1. Secara ilmiah penelitian ini sebagai literatur tambahan bagi mahasiswa IAIN Palangka Raya pada umumnya dan mahasiswa jurusan Dakwah khususnya.
2. Sebagai bahan studi ilmiah bagi peneliti yang berminat untuk mempelajari serta meneliti lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama di kemudian hari.

### **E. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

*Pertama* bab I, dalam bab ini meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika penulisan. *Kedua* bab II, bab ini berisi tentang Kajian Pustaka yang berkaitan dengan Kerangka Teoritik yang meliputi; kajian tentang pengertian, teori tentang persepsi. Kemudian kajian ulama yang meliputi; pengertian, kriteria, ciri-ciri dan tipologi seorang ulama. selanjutnya kajian tentang radikalisme meliputi; pengertian, konsep, ciri-ciri, tipologi dan wujud radikalisme agama.

*Ketiga* bab III, bab ini berisi tentang Metodologi Penelitian yang meliputi; waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik sampel, teknik pengumpulan data, pengabsahan data dan

analisis data. *Keempat* bab IV, bab ini berisi tentang Gambaran Umum Penelitian dan Hasil Penelitian. *Kelima* bab V, bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran. Pada bagian akhir dari skripsi ini juga akan memuat daftar pustaka, dan lampiran foto-foto.